

ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL SALVADOR "SEBULAN DI FINNLANDIA I #SEKOPMENDUNIA PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Oleh:

Najwatul Auliah¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: najwatulauliah@gmail.com, jokopurwanto@gmail.com

Abstract. In contemporary society, social media has significantly transformed communication patterns among young people, particularly Generation Z, who actively use platforms such as TikTok. One notable linguistic phenomenon arising within this digital sphere is code-mixing, which refers to the combination of multiple languages within a single utterance. This study aims to examine how code-mixing is employed by a TikTok content creator named Maxwell and to explore its influence on language use among Generation Z. This research applies a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. The data were obtained from the spoken interactions in a TikTok video entitled "Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3". Data collection was conducted through listening and note-taking techniques, and the analysis followed Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal two types of code-mixing: internal code-mixing and external code-mixing illustrates the influence of globalization and the attempt to construct a modern image within digital communication. The impact of this phenomenon on the Indonesian language is twofold: it may diminish adherence to standard language norms, yet it also reflects the dynamic nature of language in evolving

**ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL
SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA
PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI
BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

social contexts. Therefore, strengthening linguistic awareness is essential to ensure that code-mixing practices remain aligned with efforts to preserve the Indonesian language..

Keywords: *Code Mixing, Youtube, Generation Z, Sosiolinguistic Study.*

Abstrak. Di masa kini, media sosial sangat mengubah cara berkomunikasi anak muda, khususnya Generasi Z, yang gemar menggunakan aplikasi seperti TikTok. Salah satu hal menarik dalam bahasa di dunia maya ini adalah “campur kode”. Ini berarti menggabungkan beberapa bahasa dalam satu kalimat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana campur kode digunakan oleh pembuat konten TikTok bernama Maxwell, serta melihat bagaimana hal ini memengaruhi cara generasi Z menggunakan bahasa. Penelitian ini menggunakan cara penelitian deskriptif kualitatif, dengan melihat dari sudut pandang sosiolinguistik. Sumber data yang diambil dari dialog di Video TikTok berjudul “*Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3*”. Data dikumpulkan dengan cara mendengarkan dan mencatat, lalu dianalisis menggunakan metode analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan dua jenis campur kode. Pertama, campur kode ke dalam dan kedua, campur kode ke luar. Campur kode ke dalam menunjukkan identitas budaya dan rasa dekat penutur dengan bahasa daerahnya, sementara campur kode ke luar menunjukkan pengaruh globalisasi dan usaha menampilkan citra modern dalam komunikasi digital. Pengaruhnya terhadap bahasa Indonesia ada dua sisi: bisa mengurangi perhatian terhadap aturan bahasa Indonesia yang benar. Jadi, penting untuk meningkatkan pemahaman tentang bahasa, agar penggunaan campur kode tetap sejalan dengan upaya menjaga bahasa Indonesia tetap lestari.

Kata Kunci: Campur Kode, Youtube, Generasi Z, Kajian Sosiolinguistik.

LATAR BELAKANG

Transformasi sistem media sosial di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal peningkatan penggunaan *gadget* untuk mengoptimalkan interaksi sosial. Pengguna aktif media sosial saat ini, yang bervariasi pada kelompok usia remaja, menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Pada era digital, platform media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, dan keberadaannya kini menciptakan fenomena baru. Pemanfaatan teknologi yang semakin canggih berfungsi untuk memfasilitasi masyarakat dalam berinteraksi melalui media sosial serta menghibur. Media sosial diiringi dengan kemajuan yang signifikan dalam mendukung pertumbuhan ide dan interaksi masyarakat.

Berbagai inovasi teknologi yang muncul saat ini memberikan dampak signifikan terhadap media sosial, termasuk beberapa versi dan fungsi yang berbeda. Salah satu platform yang menarik perhatian banyak pihak adalah TikTok, yang saat ini populer di Indonesia. Keaktifan GenZ dalam media sosial membuat fenomena sosiolinguistik menarik untuk dikaji, khususnya terkait penggunaan bahasa dalam komunikasi mereka.

TikTok sebagai salah satu media sosial paling populer saat ini, menyediakan ruang bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri melalui berbagai konten kreatif, termasuk dalam bentuk konten video singkat. Dalam perkembangan tersebut, muncul praktik penggunaan campur kode atau *code-mixing* yang menjadi ciri khas dalam komunikasi digital GenZ. Fenomena ini menunjukkan perpaduan bahasa Indonesia dengan bahasa asing atau ragam bahasa lainnya yang dapat berdampak pada eksistensi berbahasa di kalangan masyarakat muda.

Salah satu konten kreator TikTok yang menjadi sorotan adalah Maxwell, yang dikenal dengan gaya bahasa campur kode dalam kontennya yaitu Indonesia, Jawa, Inggris dalam kontennya. Konten yang dia produksi mencerminkan dinamika penggunaan bahasa di era digital yang dipengaruhi oleh globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi. Konten Maxwell menarik perhatian pengguna TikTok sehingga fenomena campur kode dalam kontennya layak diteliti untuk memahami implikasi sosial dan linguistiknya.

Penggunaan campur kode dalam konten Maxwell berpotensi memengaruhi eksistensi bahasa Indonesia di kalangan GenZ. Campur kode dapat dilihat sebagai fenomena bilingualisme atau multibahasa yang kerap muncul dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga menimbulkan tantangan terhadap kemurnian dan fungsi bahasa nasional. Hal ini berimplikasi pada perkembangan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks komunikasi informal di media sosial. Sehubungan dengan hal tersebut, artikel ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dahniar et al., 2023) berjudul “Analisis Campur Kode Pada TikTok Podcast Kesel Aje dan Dampaknya Terhadap Eksistensi Berbahasa Anak Milenial: Kajian Sosiolinguistik”. Penelitian tersebut

ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

membahas tentang bagaimana penggunaan campur kode dalam *podcast* TikTok berpengaruh pada eksistensi berbahasa di kalangan anak milenial. Kedua hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi linguistik dalam platform digital dapat memengaruhi perkembangan bahasa serta identitas sosial generasi muda.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan campur kode pada konten TikTok Maxwell serta dampaknya terhadap eksistensi berbahasa GenZ dari perspektif sosiolinguistik. Diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika bahasa dalam komunikasi daring dan membantu dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa Indonesia di era digital.

Berdasarkan alasan yang disebutkan, penulis tertarik untuk menganalisis wujud campur kode dalam konten TikTok Maxwell dan dampak yang ditimbulkannya terhadap cara berbahasa GenZ. Masalah khusus yang diangkat yaitu: (1) Bagaimana wujud campur kode dalam konten TikTok Maxwell? (2) Bagaimana dampaknya pada eksistensi berbahasa GenZ?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu: mendeskripsikan wujud campur kode dalam konten TikTok Maxwell dan mendeskripsikan dampaknya terhadap cara berbahasa GenZ..

KAJIAN TEORITIS

Adapun teori yang dapat mendukung konsep dalam penelitian ini di antaranya teori tentang sosiolinguistik, bilingualisme, peristiwa tutur, campur kode (wujud campur kode), dan GenZ.

Sosiolinguistik

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi dan harus dapat dipahami oleh para partisipan tutur. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dengan konteks sosial serta penggunaannya di dalam masyarakat. Bahasa dipandang sebagai bagian integral dari fenomena sosial yang lebih luas, sehingga analisis terhadap bahasa perlu memperhatikan konteks sosial yang memberikan pengaruh terhadapnya.

Kridalaksana (Mega Nur Azila, 2021) menyatakan bahwa “sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa”. Hal tersebut dapat diartikan bahwasanya sociolinguistik mempelajari ciri bahasa yang ada di antara satu pengguna bahasa dengan yang lainnya. Dalam masyarakat ciri bahasa dapat berupa fungsi dan variasi bahasa.

P.W.J. Nababan dalam (Wahyuni, 2021) sociolinguistik mencakup dua komponen utama, yaitu *sosio* dan *linguistik*. Komponen *sosio* berhubungan dengan aspek sosial dan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, komponen *linguistik* berkaitan dengan kajian mengenai bahasa, mencakup struktur dan unsur-unsur bahasa serta keterkaitannya dengan aspek sosial tersebut. Dengan demikian, sociolinguistik dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya bagaimana penutur menggunakan bahasa sebagai bagian dari komunitas sosialnya.

Bilingualisme

Menurut Nababan dalam Suandi (2014), bilingualisme merupakan kebiasaan individu dalam menggunakan dua bahasa dalam proses interaksi sosial dengan orang lain. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi keempat serta Kamus Linguistik, bilingualisme didefinisikan sebagai kemampuan atau kebiasaan seseorang, maupun masyarakat bahasa, dalam menggunakan dua bahasa atau lebih.

Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merujuk pada terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik yang diwujudkan dalam satu atau beberapa bentuk ujaran yang melibatkan sedikitnya dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur. Interaksi tersebut berpusat pada topik tertentu serta terjadi dalam konteks tempat, waktu, dan situasi yang spesifik. Dell Hymes mengemukakan bahwa peristiwa tutur mencakup delapan komponen utama yang dikenal dengan akronim SPEAKING (Chaer & Agustin, 2010). Komponen-komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

**ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL
SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA
PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI
BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

- 1) S (Setting and Scene): Mengacu pada waktu, tempat, dan situasi terjadinya tuturan. Perbedaan unsur-unsur tersebut dapat memunculkan variasi penggunaan bahasa.
- 2) P (Participants): Menunjukkan pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi, biasanya meliputi pembicara dan pendengar, serta pihak yang menyapa dan disapa atau pengirim dan penerima pesan.
- 3) E (End: Purpose and Goal): Mengacu pada maksud dan tujuan dari proses tuturan, misalnya dalam konteks ruang sidang, peristiwa tutur bertujuan untuk menyelesaikan suatu perkara, meskipun setiap partisipan yang terlibat dapat memiliki tujuan yang berbeda.
- 4) A (Act Sequences): Menggambarkan bentuk dan urutan ujaran yang muncul dalam suatu konteks. Misalnya, tuturan dalam kegiatan perkuliahan, percakapan sehari-hari, atau pesta memiliki bentuk dan topik pembicaraan yang berbeda.
- 5) K (Key: Tone or Spirit of Act): Menunjuk pada nada, cara, serta semangat ketika suatu pesan disampaikan.
- 6) I (Instrumentalities): Menunjuk pada jalur atau media bahasa yang digunakan, seperti bahasa lisan, tulisan, atau melalui sarana komunikasi lain seperti telepon dan telegram.
- 7) N (Norm of Interaction and Interpretation): Mengacu pada norma serta aturan yang berlaku dalam proses interaksi dan penafsiran pesan.
- 8) G (Genres): Merujuk pada bentuk atau jenis penyampaian pesan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan bentuk lainnya (Pateda, 2015).

Campur Kode

Fenomena campur kode dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain keterbatasan kosakata dalam suatu bahasa, kesulitan penutur dalam mengungkapkan gagasan atau konsep tertentu, pengaruh bahasa asing dalam kegiatan sehari-hari, serta sebagai bentuk ekspresi identitas budaya seseorang. Masyarakat Indonesia, misalnya, kerap menggunakan campur kode sebagai wujud kebanggaan terhadap kemampuan mereka dalam menguasai lebih dari satu bahasa.

Sejalan dengan pandangan tersebut, Saddhono dalam Amriyah dan Isnaini (2021) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satu bahasa yang dominan dalam suatu tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lain. Campur kode menunjukkan praktik penggunaan dua bahasa secara bersamaan dalam proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur, di mana keduanya saling menyisipkan unsur bahasa masing-masing. Selanjutnya, Suwito dalam Karyadi, T., Waruwu, Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN PODCAST CAPE MIKIR WITH JEBUNG DI SPOTIFY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK I* . *PENDAHULUAN* Sudah tidak asing lagi bahwa Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa , setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarka. 3(1).

Mega Nur Azila, I. F. (2021). *PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA KOMUNITAS PASAR KREMPYENG PON-KLIWON DI DESA NGILO- ILO KABUPATEN PONOROGO*. 11(September), 172–185.

(Karyadi et al., 2023) mengklasifikasikan campur kode ke dalam dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing).

Penelitian ini turut mengkaji berbagai bentuk peristiwa campur kode. Menurut Suwito dalam Japri dan Dedi (2022), bentuk campur kode dapat diidentifikasi berdasarkan unsur kebahasaan yang terlibat dalam tuturan. Campur kode dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti penyisipan kata, frasa, klausa, pengulangan kata, maupun idiom. Sementara itu, Jendra dalam Fauziyah et al. (2019) membedakan jenis campur kode berdasarkan faktor kebahasaan, yang meliputi campur kode pada tataran kata, frasa, dan klausa.

Generasi Z

Generasi Z atau Gen Z adalah sekelompok masyarakat yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Berdasarkan laporan *Pew Research Center* (2019) generasi ini tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi digital yang pesat. Sejak usia dini, mereka sudah akrab dengan penggunaan internet, media sosial, serta berbagai perangkat teknologi yang membentuk pola pikir dan cara berinteraksi mereka dengan lingkungan.

Menurut Williams, Beard, dan Tenner (2020), Generasi Z dikenal sebagai generasi yang adaptif terhadap perubahan teknologi, kreatif dalam berpikir, serta memiliki gaya komunikasi yang singkat, sepat, dan ekspresif. Mereka aktif menggunakan

ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

berbagai platform digital seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk berinteraksi, berekspresi, dan membangun identitas sosialnya.

Dari sisi kebahasaan, Pranoto dan Nugrahani (2021) mengemukakan bahwa generasi ini cenderung menggunakan campur kode (code mixing) dalam komunikasi sehari-hari, yaitu mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing terutama bahasa Jawa dan Inggris. Fenomena ini memperlihatkan fleksibilitas linguistik serta kreativitas mereka dalam berbahasa, sekaligus menjadi penanda karakter sosial dan budaya komunikasi khas generasi Z di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2017), penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan, yang berkaitan dengan perilaku atau fenomena yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara rinci penggunaan campur kode dalam kanal youtube Maxwell Salvador serta menelaah pengaruhnya terhadap eksistensi berbahasa generasi Z.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan bentuk serta fungsi campur kode yang muncul dalam komunikasi di kanal tersebut. Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti memahami faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan bagaimana fenomena tersebut mencerminkan identitas linguistik kalangan Gen Z.

Data dalam penelitian ini berupa tuturan dan ujaran yang terdapat dalam beberapa video pada dialog Video Vlog Youtube Maxwell Salvador "*Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3*" dan menampilkan percakapan spontan oleh kreator. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni menyimak secara cermat dialog dalam video, kemudian mencatat bentuk-bentuk campur kode yang ditemukan.

Teknik simak digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi alami di Platform YouTube, sedangkan teknik catat berfungsi untuk merekam secara tertulis bentuk-bentuk campur kode yang muncul (campur kode ke

dalam, ke luar). Dalam hal ini peneliti berperan sebagai pengamat non-partisipatif yang tidak terlibat langsung dalam percakapan, melainkan hanya mencatat fenomena kebahasaan yang muncul.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk campur kode, serta menafsirkan dampaknya terhadap eksistensi berbahasa generasi Z dari sudut pandang sosiolinguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suwito dalam Sitinjak dan Lubis (2018) mengklasifikasikan campur kode ke dalam dua jenis, yaitu campur kode ke dalam (inner code mixing) dan campur kode ke luar (outer code mixing). Hasil penelitiannya adalah sebagai berikut.

Campur Kode ke dalam

Campur kode ke dalam umumnya terjadi ketika penutur menyisipkan unsur bahasa daerah atau yang masih sekerabat ke dalam bahasa utama mereka. Dalam penggunaan kata pada dialog Video Vlog Youtube Maxwell Salvador *"Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3"* terdapat campur kode ke dalam. Berikut temuan data campur kode ke dalam beserta penjelasannya.

- 1) *"empuk-empuk koyo roti."* (Jawa-Indonesia)

Dialog di atas merupakan dialog bahasa Indonesia yang terjadi campur kode ke dalam. Dialog bahasa Indonesia tersebut dicampur bahasa Jawa berupa kata *"koyo"*. Sebenarnya kata *"koyo"* sudah ada di dalam bahasa Indonesia yaitu *"seperti"*. Dengan demikian, dialog tersebut dapat diperbarui menjadi *"empuk-empuk seperti roti"*.

- 2) *"aku wis enggak ngerti."* (Jawa-Indonesia)

Dialog di atas adalah percakapan dalam bahasa Indonesia yang mengandung campur kode ke dalam. Percakapan dalam bahasa Indonesia tersebut dicampur dengan bahasa Jawa menggunakan kata *"wis"*. Sebenarnya, kata *"wis"* sudah terdapat dalam bahasa Indonesia yang berarti *"sudah"*. Dengan demikian, dialog tersebut dapat diperbarui menjadi *"aku sudah enggak ngerti"*.

- 3) *"jadi ini itu raiku gerak-gerak dewe"*

Dialog di atas merupakan dialog bahasa Indonesia yang terjadi campur kode ke dalam. Dialog bahasa Indonesia tersebut dicampur bahasa Jawa berupa

ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

kata "raiku" dan "dewe". Sebenarnya kata "dewe" sudah ada di dalam bahasa Indonesia yaitu "wajahku" dan "sendiri". Dengan demikian, dialog tersebut dapat diperbarui menjadi "jadi ini itu wajahku gerak-gerak sendiri".

Campur Kode Ke luar

Campur kode keluar adalah penerapan dari campur kode dengan mengintegrasikan dan mengadopsi elemen dari bahasa luar. Dalam penggunaan kata pada dialog Video Vlog Youtube Maxwell Salvador "*Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3*" terdapat campur kode ke luar. Berikut temuan data campur kode ke luar beserta penjelasannya.

- 1) "pertama kali menyentuh salju *guys*." (Indonesia-Inggris)

Dialog di atas adalah percakapan dalam bahasa Indonesia yang mengandung campur kode ke luar. Percakapan dalam bahasa Indonesia tersebut dicampur bahasa Inggris berupa kata "guys". Sebenarnya kata "guys" sudah ada di dalam bahasa Indonesia yaitu "teman-teman". Dengan demikian, dialog tersebut dapat diperbarui menjadi "pertama kali menyentuh salju teman-teman".

- 2) "Ya, stay tune". (Indonesia-Inggris)

Dialog di atas merupakan dialog bahasa Indonesia yang terjadi campur kode ke luar. Dialog bahasa Indonesia tersebut dicampur bahasa Inggris berupa kata "stay tune". Sebenarnya kata tersebut sudah ada dalam bahasa Indonesia yaitu "nantikan". Dengan demikian, dialog tersebut dapat diperbarui menjadi "ya, nantikan."

Dampak Campur Kode Terhadap Eksistensi Berbahasa di Era Gen-Z

Penggunaan campur kode baik dari dalam maupun luar yang terlihat dalam percakapan Vlog Maxwell Salvador menunjukkan bahwa generasi Z cenderung menggabungkan elemen bahasa Indonesia dengan dialek lokal atau bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam interaksi sehari-hari. Campuran kode ke dalam, seperti penggunaan istilah 'koyo', 'wis', 'raiku' dan 'dewe', menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki peran penting sebagai identitas budaya dan emosional. Namun, penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks bahasa Indonesia sering kali dilakukan

tidak karena kebutuhan linguistik, tetapi karena kebiasaan santai yang berkembang di platform media sosial. Ini dapat memastikan keberlanjutan bahasa daerah di era modern, tetapi juga berpotensi mengaburkan batasan struktur bahasa Indonesia yang baku jika diterapkan terus-menerus tanpa kesadaran konteks.

Di sisi lain campur kode ke luar, seperti penggunaan kata ‘guys’, dan ‘stay stune’, mencerminkan dampak globalisasi bahasa Inggris pada gaya berkomunikasi generasi Z. Pemilihan kata-kata berbahasa Inggris ini biasanya dimasukkan untuk menunjukkan kedekatan, modernitas, atau kesan yang lebih “gaul”. Akibatnya, generasi Z semakin terbiasa dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai simbol identitas sosial dan gaya hidup, yang di satu sisi dapat meningkatkan kemampuan bilingual. Namun, di sisi lain, jika campur kode ini digunakan berlebihan, bisa mengurangi kepekaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang benar dan terstruktur. Dengan demikian, campur kode di dalam generasi Z memberikan efek dual: memperkaya variasi ekspresi bahasa sekaligus mengancam kelangsungan kebakuan bahasa Indonesia jika tidak disertai dengan kesadaran situasi berbahasa yang tepat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dialog dalam video vlog Maxwell Salvador berjudul “*Sebulan di Finlandia I #SekopMendunia Part 2/3: *”. Teridentifikasi dua jenis campur kode yang muncul dalam ucapan penutur, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terlihat dari penambahan elemen bahasa Jawa seperti ‘*koyo*’, ‘*raiku*’, dan ‘*dewe*’ dalam kalimat yang menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan elemen bahasa daerah ini mencerminkan bahwa penutur memiliki kedekatan budaya yang kuat terhadap bahasa Jawa dan menunjukkan bahwa bahasa Ibu tetap memiliki peranan penting dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa daerah ini juga menciptakan suasana yang lebih akrab dan emosional serta menunjukkan spontanitas, karena mencerminkan konteks komunikasi non formal. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa penutur ingin menjaga identitas lokalnya meskipun berada dalam suasana komunikasi digital yang bersifat global. Dengan demikian, campur kode ke dalam dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi identitas sosial dan budaya yang tidak hanya memperkaya variasi bahasa dalam komunikasi, tetapi juga berfungsi untuk melestarikan bahasa daerah di tengah interaksi modern.

ANALISIS CAMPUR KODE PADA KANAL YOUTUBE MAXWELL SALVADOR "SEBULAN DI FINLANDIA I #SEKOPMENDUNIA PART 2/3 DAN DAMPAKNYA TERHADAP EKSISTENSI BERBAHASA GEN-Z: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Di sisi lain, campur kode ke luar dapat dilihat dari penggunaan elemen bahasa Inggris seperti 'guys' dan ungkapan 'stay tune' yang menunjukkan adanya pengaruh budaya global, media sosial, dan cara komunikasi terkini dikalangan generasi muda. Pemakaian bahasa Inggris dalam konteks ini bukan hanya mencerminkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga menunjukkan kecenderungan untuk menciptakan citra diri yang modern, gaul, dan mengikuti perkembangan tren dalam komunikasi digital. Hal ini sejalan dengan karakteristik platform media sosial seperti YouTube yang bersifat terbuka, interaktif, dan menjangkau audiens dari berbagai latar belakang bahasa. Dengan demikian, penggunaan campur kode ke luar menjadi cara komunikatif untuk menyesuaikan diri dengan audiens yang lebih luas, memperkuat keterhubungan dengan penonton, dan meningkatkan daya tarik konten. Secara keseluruhan, campur kode dalam vlog ini menggambarkan dinamika penggunaan bahasa yang fleksibel dan adaptif, mencerminkan perubahan sikap berbahasa masyarakat digital yang tidak lagi terkait pada satu bahasa, melainkan menggunakan campuran bahasa sebagai ungkapan kreativitas, identitas, dan strategi untuk membangun komunikasi yang efektif. Dengan demikian, mencampurkan kode memberikan dampak ganda terhadap keberadaan bahasa di kalangan generasi Z. Di satu sisi, pencampuran kode mampu memperkaya cara komunikasi serta melestarikan identitas baik lokal maupun global. Namun, di sisi lain, penggunaan yang berlebihan tanpa mempertimbangkan konteks dapat mengurangi sensitivitas terhadap aturan bahsa Indonesia yang baku. Oleh sebab itu, dibutuhkan kesadaran untuk menggunakan campur kode dengan bijak sesuai situasi agar bahasa Indonesia tetap terjaga kehormatan dan fungsinya.

DAFTAR REFERENSI

- Chaer, A., & Agustin, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta
- Japri, J., & Dedi, F. S. O. (2022). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA MASYARAKAT BILINGUALISME DI DESA PEKON BALAK KECAMATAN WONOSOBO KABUPATEN TANGGAMUS: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*. Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 4(2), 1–14.

- Karyadi, T., Waruwu, Y., Isninadia, D., Yulianti, H., & Lubis, F. (2023). *ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM KONTEN PODCAST CAPE MIKIR WITH JEBUNG DI SPOTIFY: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK I*. PENDAHULUAN *Sudah tidak asing lagi bahwa Indonesia memiliki macam dan ragam bahasa , setiap daerah di Indonesia memiliki bahasa yang menggambarkan*. 3(1).
- Mega Nur Azila, I. F. (2021). *PENGGUNAAN TINGKAT TUTUR BAHASA JAWA PADA KOMUNITAS PASAR KREMPYENG PON-KLIWON DI DESA NGILO-ILO KABUPATEN PONOROGO*. 11(September), 172–185.
- Moleong, Lexy J. (2017). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. 36th ed. Bandung.
- Nababan, P.W.J. 1984. Tuntunan Penyusunan Bahasa Indonesia. Bandung: Sinar Baru.
- _____. 1993. Sosiolinguistik dan Pengajarannya dalam Pelba 2 (ed. Bambang Kaswari Purwo). Jakarta: Lembaga Bahasa untuk Atmajaya
- Wahyuni, T. (2021). *Sosiolinguistik*. Penerbit Lakeisha.
- Pateda, Mansoer. 2015. SOSIOLINGUISTIK. Bandung;Angkasa Bandung